

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu pengukuran yang dilakukan untuk menambah kualitas diri seseorang. Pendidikan dilakukan sejak dini dari para orang tua serta guru untuk membimbing dan melatih manusia sebagai peserta didik dengan memberikan ilmu, pemahaman serta pengetahuan yang ada di dunia ini dengan tujuan supaya terdapat kualitas diri pada manusia tersebut. Menanggapi hal tersebut banyak ahli Pendidikan yang sepakat berpendapat bahwa Pendidikan pada anak usia dini sangat penting dan harus dilakukan sejak lahir (Novindra dkk, 2017).

Pendidikan diakui sebagai satu kekuatan yang menentukan prestasi dan produktivitas di bidang yang lain. Menurut Theodore Brameld (1987) "*education as power means competent strong enough to enable us, the majority of people to decide what kind of a world we want and how to achieve that kind word*". Artinya, pendidikan memiliki kekuatan dan kewenangan yang cukup kuat bagi rakyat untuk menentukan suatu dunia yang kita inginkan serta bagaimana mencapai dunia semacam itu. Sebab, setiap manusia mempunyai tujuan dan keinginan dalam hidupnya, untuk mencapai keinginannya tersebut memerlukan proses pendidikan, baik melalui pendidikan formal maupun non formal. Hubungan dan interaksi sosial yang terjadi di dalam proses pendidikan di

masyarakat mempengaruhi perkembangan kepribadian manusia (Apriliana, 2020).

Oleh karena hal tersebut berbagai evaluasi telah dilakukan guna menciptakan metode belajar yang ideal dan tentunya tepat sasaran. Sayangnya, optimalisasi dalam penyempurnaan metode belajar yang ideal mengalami kendala. Tepat pada bulan desember tahun 2019 telah ditemukan wabah yang membawa dampak besar bagi masyarakat khususnya di lembaga pendidikan. Sebab, wabah tersebut membawa penyakit menular yang diakibatkan oleh sejenis virus yang baru dari Wuhan, China, yakni Covid-19. Untuk itu, dalam upaya memutus penyebaran virus tersebut, maka dikeluarkan peraturan pemerintah Nomor 21 Tahun 2020 tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) (Cintiasih, 2020). Tidak hanya itu saja, dari segi pendidikan, pemerintah juga mengeluarkan peraturan melalui Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran Corona Virus Disease (Covid-19) yakni untuk melakukan pembelajaran jarak jauh (pembelajaran daring) dengan pedoman penyelenggaraan belajar dari rumah (Suryaden, 2020). Pemerintah juga tengah gencar melaksanakan program vaksin Covid-19 untuk menekan penyebaran virus corona di Indonesia. Pada hari Rabu 24 Februari 2021 Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Nadiem Makarim mengungkapkan bahwa guru jenjang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dan Sekolah Dasar (SD) menjadi prioritas untuk mendapatkan vaksin Covid-19. Hal tersebut

ditargetkan untuk dapat dilakukan pembelajaran tatap muka. Dalam hal ini Pengamat pendidikan, Edy Suandi Hamid menyatakan bahwa menyambut baik vaksin Covid-19 untuk pengajar, tetapi hal tersebut bukan menjadi acuan pertama. Pasalnya, untuk melakukan kegiatan belajar secara tatap muka harus berasumsi bahwa semester yang akan datang dalam situasi yang membaik. Karena anak didik di tingkat PAUD, TK, dan SD merupakan anak didik yang masih sulit untuk dikendalikan terutama pada tingkat kedisiplinan terhadap protokol kesehatan. Jika dilakukan pembelajaran tatap muka, maka guru atau pendidik harus menjadi contoh kepada anak didiknya untuk mengedepankan protokol kesehatan (Muhammad Radityo Priyasmoro, 2021).

Adanya pembelajaran secara daring ini nyatanya tidak disambut dengan baik oleh masyarakat, terutama guru yang selama pembelajaran daring ini dituntut untuk memberikan pembelajaran sebaik dan sekreatif mungkin khususnya dalam memberikan materi. Kendala belajar daring ini tidak hanya dialami oleh guru saja, namun siswa dan orang tua pun turut merasakan kendala selama belajar daring, salah satunya adalah kendala ekonomi (Ota, 2021). Sejah ini faktor ekonomi sering kali menjadi alasan dasar ketidak optimalan belajar daring, sebut saja kebutuhan *smartphone* dan kebutuhan paket data. Selain itu, ada juga faktor ketidak maksimalnya belajar daring adalah dikarenakan jaringan internet di Indonesia yang masih terbatas terutama di daerah-daerah terpencil.

Tidak hanya itu saja, tuntutan pemerintah untuk memberlakukan belajar daring di tengah terbatasnya akses dan fasilitas internet inilah yang pada akhirnya mengurangi minat atau motivasi siswa untuk melanjutkan belajar, terutama siswa di jenjang Sekolah Dasar (SD) yang secara psikologi membutuhkan perhatian lebih dalam proses belajarnya. Kendala-kendala inilah yang pada akhirnya membentuk peraturan baru yakni melalui Surat Edaran Nomor 15 Tahun 2020 sebagaimana tercantum dalam Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran Covid-19 yaitu diperbolehkannya pembelajaran tatap muka pada Januari 2021, yang mana guru melaksanakan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) baik secara daring, luring, maupun kombinasi keduanya dan hal tersebut tentunya disesuaikan dengan kondisi dan ketersediaan sarana pembelajaran (Basar, 2021).

Peraturan pemerintah mengenai penerapan pembelajaran yang dilakukan secara daring, luring maupun kombinasi ini tidak serta merta mendapatkan sambutan hangat dari masyarakat bahkan sebaliknya peraturan ini justru menjadi problematika baru bagi lembaga pendidikan yang memiliki keterbatasan dalam hal sarana pembelajaran, misalnya saja di SD Inpres Timika VII.

SD Inpres Timika VII merupakan lembaga formal di bawah naungan Pemerintah Daerah yang beralamat di Desa Mulia Kencana, Kecamatan Kuala Kencana, Kabupaten Mimika, Provinsi Papua. SD Inpres sering disebut “sekolah kecil” karena sarana yang disediakan yaitu bagi anak-anak di daerah terpencil

dan kawasan perdesaan yang penduduknya berpenghasilan rendah. SD Inpres merupakan kebijakan yang dikeluarkan Presiden Soeharto melalui Instruksi Presiden (Inpres) No. 10 Tahun 1973 tentang Program Bantuan Pembangunan Sekolah Dasar dengan tujuan untuk mewujudkan kesempatan yang sama atas pendidikan.

SD Inpres Timika VII beberapa kali mendapat sorotan dari pemerintah dikarenakan keterbatasan akses, fasilitas, serta minimnya Sumber Daya Manusia (SDM) disekolahan tersebut. Tidak hanya itu saja, sekolahan ini juga seringkali mendapat perhatian pemerintah karena kondisinya yang serba terbatas (seputarpapua.com, 2021). Selain itu, sejak adanya pandemi covid-19 di Indonesia SD Inpres Timika VII mengalami kesulitan untuk menyesuaikan diri dalam program belajar dari rumah. Alhasil, SD Inpres Timika VII memberlakukan sistem kombinasi. Artinya, SD Inpres Timika VII tidak hanya memberlakukan belajar melalui daring saja, namun di beberapa kesempatan juga memberlakukan sistem luring. Lebih jelasnya lagi berikut adalah data angka Covid-19 per triwulan di Kabupaten Mimika:



Gambar 1. 1 Data Kasus Baru Covid-19 di Kabupaten Mimika

Sumber: Data JHU CSSE Covid-19

Pada data statistik di atas menjelaskan bahwa kasus baru yang terpapar Covid-19 di Kabupaten Mimika mengalami peningkatan yang cukup drastis, tercatat pada tanggal 29 Juni 2020 sebanyak 1.082 kasus baru, pada tanggal 29 September mengalami peningkatan sebesar 4.002, pada tanggal 29 Desember 2020 juga mengalami peningkatan sebesar 7.903, pada tanggal 29 Maret 2021 sempat mengalami penurunan sebesar 5.008, akan tetapi pada tanggal 29 Juni 2021 kasus baru mengalami peningkatan yang cukup drastis yaitu sebanyak 20.467-kasus-baru. Besarnya angka pasien positif juga beriringan dengan data pasien covid yang meninggal dunia. Berikut data pasien meninggal karena covid di daerah Mimika:



Gambar 1. 2 Data Kasus Meninggal Covid-19 di Kabupaten Mimika

Sumber: Data JHU CSSE Covid-19

Pada data statistik meninggal karena covid-19 di Kabupaten Mimika di atas menjelaskan bahwa kasus meninggal juga mengalami peningkatan sama halnya dengan kasus baru Covid-19 yang ada di Kabupaten Mimika. Tercatat pada tanggal 29 Juni 2020 sebanyak 51 jiwa, pada tanggal 29 September mengalami peningkatan sebanyak 128 jiwa, pada tanggal 29 Desember kasus meninggal juga mengalami peningkatan sebanyak 251 jiwa, dan sempat mengalami penurunan pada tanggal 29 Maret 2021 yaitu sebanyak 132 jiwa, akan tetapi pada tanggal 29 Juni 2021 kasus meninggal mengalami peningkatan kembali yaitu sebanyak 463 jiwa. Untuk mengurangi angka tersebut maka sistem pembelajaran daring dan luring diterapkan dan semakin diperketat seiring bertambahnya kasus Covid-19 yang ada di Kabupaten Mimika.

Berdasarkan latar belakang tersebut dapat disimpulkan bahwa menerapkan kegiatan belajar di tengah kondisi penyebaran virus Covid-19 di Mimika yang terus meningkat dan dengan keterbatasan fasilitas kegiatan belajar yang terbatas tentu bukan hal yang mudah, untuk itu peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam lagi mengenai upaya SD Inpres Timika VII dalam mengoptimalkan pelaksanaan kegiatan belajar di masa pandemi Covid-19.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana upaya SD Inpres Timika VII dalam mengoptimalkan kegiatan belajar di masa pandemi Covid-19?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan dan mendeskripsikan apa saja upaya SD Inpres Timika VII dalam mengoptimalkan kegiatan belajar di masa pandemi Covid-19.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini terbagi menjadi dua, yakni manfaat teoritis dan manfaat praktis. Adapun manfaat teoritis dan praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

- 1) Untuk meningkatkan wawasan keilmuan tentang optimalisasi kegiatan belajar di masa pandemi Covid-19
- 2) Untuk digunakan sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya terkait dengan kegiatan belajar di masa pandemi Covid-19.

2. Manfaat praktis

1) Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan peneliti, mengembangkan wawasan dan mengimplementasikan pengetahuan yang telah didapat selama perkuliahan. Selain itu, menambah pemahaman bagaimana proses pembelajaran secara daring dan luring dimasa pandemi Covid-19.

2) Bagi lembaga pendidikan

Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk kedepannya dalam memanfaatkan teknologi informasi sebagai alat pembelajaran dalam mengoptimalkan kegiatan belajar di masa pandemi Covid-19.

3) Bagi pemerintah

Penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah dalam mengambil keputusan untuk memberikan peraturan yang lebih baik dan lebih efisien lagi mengenai pembelajaran di masa pandemi Covid-19.

1.5 Sistematika Pembahasan

Skripsi ini akan di tulis sedemikian rupa dari masing-masing bab yang terbagi secara sistematika dengan rincian sebagai berikut:

1. **Pendahuluan.** Bab ini memuat tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan yang menggambarkan garis besar pokok pembahasan secara menyeluruh.
2. **Tinjauan Pustaka.** Bab II pada penelitian ini memuat tentang landasan teori mengenai kegiatan belajar, tugas pokok dan fungsi pendidik (guru) dalam kegiatan belajar, metode kegiatan belajar dimasa pandemi, problematika kegiatan belajar di masa pandemi, solusi untuk memecahkan problematika kegiatan belajar di masa pandemi da nisi tentang pandemi Covid-19. Selain itu, bab II juga mencantumkan penelitian terdahulu, kerangka pemikiran yang menggambarkan alur penelitian ini dan pertanyaan yang akan digunakan dalam wawancara pada penelitian ini.

3. **Metode Penelitian.** Bab III membahas mengenai metode yang akan digunakan dalam penelitian ini. Isi dari bab III yaitu menjelaskan paradigma dan pendekatan penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, tempat dan waktu penelitian dan narasumber pada penelitian ini.
4. **Pembahasan.** Bab IV menyajikan gambaran umum SD Inpres Timika VII, menjelaskan analisis data penelitian dan membahas hasil pengolahan data.
5. **Penutup.** Bab V memberikan kesimpulan dari pembahasan pada bab sebelumnya, menyajikan keterbatasan pada penelitian ini dan memberikan saran untuk penelitian selanjutnya.

